

## **Strategi Komunikasi Kiai Pesantren Darul Falah dalam Perubahan Budaya Merariq Nyongkolan**

Muhamad Arifin; arifbanyu7@gmail.com; STIS Darul Falah Mataram  
Akhmad Muadin; muadinahmad18@gmail.com; IAIN Samarinda  
Agus Salim Salabi; salim.salabi@gmail.com; IAIN Lhokseumawe

### **Abstract**

*The aim of this paper is to explain the strategy applied by the Kyai to transform the traditional marriage ceremony of Merariq/Nyongkolan among the sasak people of Lombok into becoming more shari'a friendly tradition. The kiai's communication strategy in changing the tradition of merariq nyongkolan in Sasak Lombok tribal community are: First, kiai as the leader of Pesantren Darul Falah Mataram communicates with the community of Sasak Lombok by using preaching method, bilhikmah (wise). Second, kiai foster the harmonious relations with internal public and also external public. The kiai utilizes the graduates of Darul Falah to convey the kiai's messages and missions to the community through the majlis ta'lim or pesantren, Madrasah Diniyah, muşallā, and the mosques which is led by them. Third, the kiai uses non-verbal communication through a social approach to the community by attending to the celebration's routine such as 'aqiqah, diba'an, marriage celebration, maulīd an-nabiy, death, and other religious events its held in private homes or in mosques and muşallā. Fourth, the kiai uses communication by using forms of threats to the community, especially the to the gradutes of Pesantren Darul Falah, who if they invite the kiai to the merariq nyongkolan event but still using kecimol music then the kyai will not be present in that event. But, when the community use Islamic music such as rebana, marawis, and with a series of activities those are not contrary to the shari'ah, the kiai will be happy to attend the invitation.*

**Keywords:** Communication strategy, cultural change, Merariq Nyongkolan

### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi yang digunakan oleh Kyai dalam mengubah tradisi upacara pernikahan pada masyarakat sasak di Lombok yang dikenal sebagai tradisi Merariq/Nyongkolan agar bersesuaian dengan syariat Islam. Strategi komunikasi yang digunakan oleh Kyai adalah: Pertama, Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren Darul Falah berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dengan menggunakan pendekatan bilhikmah (kebijaksanaan). Kedua, Kyai membangun hubungan yang harmonis di antara internal dan eksternal publik. Dalam hal ini, Kyai memanfaatkan alumni pondok pesantren Darul Falah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada masyarakat melalui jaringan majelis taklim, mushalla, madrasah, dan masjid yang dikelola oleh para alumni tersebut. Ketiga, kyai menggunakan strategi*

*komunikasi non-verbal dengan cara mendatangi acara-acara sosial kemasyarakatan pada masyarakat sekitar seperti acara pernikahan, peringatan kematian, upacara pernikahan, dan acara-acara lainnya. Keempat, kyai menggunakan bentuk komunikasi yang bersifat ancaman berupa menolak untuk datang ke acara-acara sosial keagamaan, terutama upacara pernikahan, jika masyarakat yang mengundangnya masih menggunakan musik kecimol dalam acara tersebut (karena dianggap tidak islami). Jika musik yang digunakan rebana atau marawis dan kegiatan-kegiatan yang menyertai upacara tersebut tidak bertentangan dengan syariat islam, maka kyai akan dengan senang hati untuk datang.*

**Kata Kunci:** Merariq/Nyongkolan, perubahan budaya, strategi komunikasi

## **Pendahuluan**

Lombok merupakan salah satu pulau di belahan Timur Indonesia yang terletak di sebelah Timur pulau Bali<sup>1</sup> yang jaraknya hanya dipisahkan oleh selat Lombok. Pulau Lombok yang memiliki kekayaan yang beragam mulai dari kekayaan alam, pantai yang indah, adat istiadat, kesenian, tradisi dan kebudayaan sehingga dengan kekayaan tersebut menjadikan Lombok sebagai tempat wisata populer di dunia<sup>2</sup>, wisatawan yang berkunjung ke Pulau Seribu Masjid<sup>3</sup> tersebut tidak hanya dari kalangan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara.

Luas wilayah Lombok adalah 4.738,65 km<sup>2</sup><sup>4</sup> tentunya relatif lebih kecil dibandingkan dengan wilayah Bali yang luasnya 5.632,86 km<sup>2</sup>.<sup>5</sup> Kendati demikian, Lombok tidak kalah unik dengan kekayaan alam, keragaman kesenian, dan kebudayaannya dengan Bali, bahkan ada ungkapan di dunia pariwisata yang menyatakan bahwa, *“In Bali you can not see Lombok, but in Lombok you can see both.”*<sup>6</sup> Hal ini bisa dilihat dari adanya keunikan kehidupan komunitas Bali di pulau Lombok. Dalam hal kesenian misalnya, musik *gendang beleq* (gendang

---

<sup>1</sup> Pulau Bali dikenal dengan sebutan pulau seribu pura karena mayoritas penduduk Bali beragama Hindu di mana hal tersebut identik dengan pura.

<sup>2</sup> Disamping pulau lombok dikenal dunia dengan kekayaan akan keragaman kesenian dan kebudayaannya Lombok juga dikenal dengan wisata halal sedunia (*halal tourism*).

<sup>3</sup> NTB merupakan salah satu provinsi dengan jumlah masjid terbanyak yaitu 4.500 masjid. Jumlah ini termasuk dalam kategori banyak jika dibandingkan dengan luas NTB.

<sup>4</sup> Lombok, bps.go.id, diakses pada 07 februari 2019.

<sup>5</sup> Bali, bps.go.id, diakses pada 07 februari 2019.

<sup>6</sup> Ungkapan populer di kalangan wisatawan yang pernah berkunjung ke pulau Bali dan Lombok.

besar) yang merupakan kesenian khas masyarakat Lombok memiliki kemiripan dengan musik Bali.

Demikian juga dengan adanya beberapa objek wisata yang mirip dengan yang ada di Bali seperti pantai Kuta di Lombok Tengah. Di Lombok jugaini terdapat pemukiman komunitas Bali-Hindu lengkap dengan arsitektur khas Bali.<sup>7</sup> Pulau Lombok sudah dikenal di kancah internasional dengan program wisata halal (*halal tourism*) yang dipelopori oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat yaitu Tuan Guru Zainul Majdi. Konsep wisata halal yang dimaksud adalah membangun sektor wisata dengan tidak melupakan nilai-nilai Islam yang menjadi nafas bagi masyarakat Lombok NTB yang dikenal taat menjalankan syariat Islam. Pariwisata halal yang dimaksud adalah berwisata untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah swt. sambil belajar sejarah Agama dan Budaya.<sup>8</sup>

Lebih dari 90% dari penduduk pulau Lombok adalah suku Sasak yang merupakan penduduk asli. Adapun selebihnya terdiri dari kelompok-kelompok etnik pendatang dari Bali, Jawa, Arab, dan Cina.<sup>9</sup> Dari kelompok etnik pendatang, suku Bali mencapai 3% dari keseluruhan penduduk Lombok. Masyarakat Sasak menyebar di hampir seluruh daratan Lombok, sementara para pendatang, pada umumnya tinggal di daerah-daerah tertentu. Seperti masyarakat Bali, sebagian besarnya bermukim di Lombok Barat dan Lombok Tengah, mayoritas masyarakat sumbawa bermukim di daerah Lombok Timur, dan orang-orang Arab mayoritas tinggal di daerah Ampenan, sedangkan orang-orang Cina yang bekerja sebagai pedagang umumnya tinggal di pusat-pusat kota seperti Cakranegara, Ampenan, dan Kota Praya.

Varian etnik yang terdapat di Pulau Lombok menghadirkan ragam bahasa, budaya, dan agama. Masing-masing kelompok etnik berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Adapun agama Islam, dalam beberapa literatur disebutkan masuk ke Pulau Lombok di kisaran abad XIII M. yang dibawa oleh para Raja Jawa Muslim dari Barat Laut. Masyarakat sasak mayoritas beragama Islam. Sebagian

---

<sup>7</sup> Suprpto, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 66.

<sup>8</sup> <http://M.republika.co.id>, diakses pada 21 Oktober 2019.

<sup>9</sup> Erni Budiawanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 6.

besar masyarakat Lombok menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan syariat agama Islam.

Masuknya nilai-nilai Islam mengurangi ketaatan masyarakat Lombok terhadap aturan-aturan adat lokal dan mulai menipis. Meski demikian, masih ada sebagian masyarakat Sasak Lombok yang masih mempertahankan dan menjalankan bagian-bagian tertentu dari adat lokal Lombok.<sup>10</sup>

Hal ini dapat dilihat dari beberapa tradisi yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Sasak Lombok, baik tradisi yang bernilai islami atau tradisi yang dinilai kurang sesuai dengan nilai keislaman, di antaranya: tradisi *perang topat*, *bebubus*, *bau nyale*, *perisean*, *rabu bontong*, dan *merariq nyongkolan*.

Dari beberapa tradisi yang ada di Lombok, tradisi *merariq nyongkolan* banyak mendapatkan atensi dari masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi *merariq nyongkolan* terdapat beberapa upacara adat atau kegiatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. *Merariq* berasal dari kata “*rari*” yang artinya berlari, adapun *merari'an* berarti *melai'ang* yang artinya melarikan. Jadi, *merariq* atau biasa juga diterjemahkan dengan istilah kawin lari, merupakan sistem adat pernikahan yang masih diterapkan di Lombok sampai sekarang. Adat pernikahan (*merariq*) yang ada pada masyarakat Sasak Lombok dalam hal-hal tertentu juga tidak jauh berbeda dengan model kawin lari dalam tradisi Hindu.

Kawin lari atau *merariq* merupakan proses pernikahan adat Sasak yang didahului dengan membawa lari atau “menculik” seorang gadis dari kekuasaan orang tuanya untuk dijadikan sebagai istri. Penculikan gadis tersebut dilakukan pada malam hari sebelum prosesi pernikahan secara agama dilaksanakan.

Adapun *nyongkolan* merupakan tradisi atau kegiatan adat yang menyertai tradisi *merariq* dalam proses perkawinan pada suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. Setelah calon mempelai putra melarikan/menculik (*merariq*)<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Erni Budiawanti, *Islam Sasak*, 7.

<sup>11</sup> Biasanya setelah calon mempelai wanita dilarikan/diculik, keduanya bersembunyi dengan menginap di salah satu rumah kerabat yang dianggap jauh dan tidak terdeteksi oleh pihak keluarga perempuan. Keesokan harinya, perwakilan mempelai pria (yang biasanya diwakilkan kepada kepala dusun) berkunjung ke rumah calon mempelai wanita untuk memberitahu perihal anaknya (tradisi ini disebut dengan *nyelabar*), sekaligus membicarakan rencana akad, mahar, dan pesta nikah (*nyongkolan*).

calon mempelai putri di malam hari, esok harinya dilakukan akad nikah secara agama (Islam). Satu sampai enam hari berikutnya dilakukan pula pesta pernikahan (*nyongkolang*).

Pesta pernikahan (*nyongkolang*) lazimnya dilakukan dengan memberangkatkan kedua mempelai dari rumah mempelai pria menuju rumah mempelai wanita diiringi oleh arak-arakan disertai keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar rumah mempelai pria dengan mengenakan baju adat Sasak lengkap dengan tata riasnya serta diiringi rombongan musik, seperti gamelan, rebana, gendang *bleq*<sup>12</sup> (gendang besar), dan musik kecimol.<sup>13</sup> Dalam pelaksanaan *merariq nyongkolan* tidak jarang didapati perilaku-perilaku negatif seperti bercampurnya (*ikhtilāf*) laki-laki dan perempuan saat menari, mabuk-mabukan, perkelahian/tawuran, mengganggu fasilitas umum, dan melalaikan ibadah salat.

Dengan tradisi tersebut timbul kekhawatiran munculnya dampak negatif yang lebih banyak dari pada dampak positifnya, untuk itu diperlukan tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang mampu menjelaskan makna dari tradisi yang sesungguhnya. Kiai<sup>14</sup> Muhammad Mustiadi Abhar sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah merupakan sosok penggerak elemen-elemen kemasyarakatan yang mampu melakukan perubahan tradisi *merariq nyongkolan* model lama ke tradisi *merariq nyongkolan* model baru (sarat dengan nilai-nilai keislaman).

Menggeser tradisi yang sudah melekat ratusan tahun di masyarakat bukanlah hal yang mudah, hal ini memerlukan keterampilan tersendiri terutama keterampilan dalam berkomunikasi agar dapat mengurangi resistensi dari masyarakat hingga masyarakat bersedia menerima perubahan. Fenomena yang terjadi pada masyarakat Sasak sangat menarik untuk dilakukan kajian mendalam melalui penelitian tentang pola komunikasi kiai dalam melakukan perubahan

---

<sup>12</sup> Gendang *beleq* adalah alat kesenian khas Lombok berupa gendang besar. Cara memainkannya bisa dengan duduk ataupun berdiri. Dahulunya alat ini digunakan pada upacara adat kerajaan serta pada saat pelaksanaan perang sebagai sarana menyemangati para prajurit.

<sup>13</sup> Musik *kecimol* sama dengan *Drumband*.

<sup>14</sup> Kiai/Tuan Guru merupakan gelar yang diberikan bagi tokoh yang dianggap menguasai ilmu keislaman dan memiliki kedudukan terhormat di tengah masyarakat. Baca Asnawi: *Kematian Bayi dan Kesalahan Pola Asuh: Menyingkap Pola Perawatan Bayi di Lombok NTB*, cet.1, (Jakarta: Pustaka Irfani, 2005), 6.

tradisi *merariq nyongkolan* lama ke dalam tradisi *merariq nyongkolan* baru yang sarat dengan ajaran Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus secara *natural setting* (lingkungan alamiah), di mana peneliti mengumpulkan data lapangan di lokasi para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti dengan menyajikan fakta yang sebenarnya terjadi.<sup>15</sup> Data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Model Komunikasi Kiai Pesantren**

Kiai selain sebagai pendiri/pemilik atau pemimpin sebuah pesantren juga dikenal sebagai dai/mubalig yang melakukan penyebaran ajaran Islam baik melalui lembaga formal (pesantren dan madrasah) atau pun non formal seperti masjid, majelis taklim, dan lain sebagainya. Dalam pengembangan pesantren, kiai mempunyai metode dan cara-cara tersendiri dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin lembaga pendidikan, dai/mubalig maupun dalam posisinya sebagai panutan ummat.

Kiai diperlakukan lebih dari yang semestinya oleh masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia, kiai tidak hanya dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama, lebih dari itu, kiai juga adalah orang sakti tempat memohon pertolongan bagi masyarakat terhadap bahaya perampokan dan kejahatan lain yang mengancam jiwa mereka.

Kiai adalah seorang tabib yang dapat dimintai pertolongan manakala salah satu dari anggota keluarga mereka sedang sakit. Tidak hanya itu, orang-orang di sekitar pesantren juga menganggap seorang kiai sebagai sosok yang sangat dekat dengan Tuhan sehingga mampu menjadi perantara penyejuk suasana hati yang sedang resah dan dirundung masalah.<sup>16</sup> Kebijakan yang dimiliki kiai diyakini mampu menjernihkan segala macam problem, maka dari itu kiai-lah yang

---

<sup>15</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ter. Achmad Fawaid, edisi ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 261.

<sup>16</sup> H. Nasarudin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas, 2014), 44.

menentukan maju tidaknya pesantren dan masyarakat, karena kiai juga berfungsi sebagai manajer, selain sebagai pendiri dan pemilik pesantren.<sup>17</sup>

Di Pulau Lombok, kiai merupakan pemimpin agama yang membimbing umat dalam menciptakan dan menjaga harmonisasi umat seagama dan antarumat beragama serta memiliki peran yang sangat signifikan dalam manajemen konflik. Jeremy Kingsley dalam penelitiannya menyebutkan bahwa para tuan guru sangat berperan penting sebagai *social stabilisers* dan *mediators* dalam banyak konflik dan ketegangan yang terjadi di masyarakat termasuk ketegangan politik.

Sebagaimana temuan peneliti di lapangan terkait strategi komunikasi kiai pesantren dalam perubahan budaya atau tradisi *merariq nyongkolan* pada masyarakat suku Sasak Lombok adalah sebagai berikut:

Budaya atau tradisi *merariq* atau kawin lari ini dari perspektif teologis (*religion*) dipandang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, karena dalam tradisi masyarakat muslim tidak ada istilah kawin lari. Yang dikenal selama ini dalam tradisi Islam adalah *khitbah* atau lamaran.

*Melai'ang* atau *selarian* dalam masyarakat Lombok sudah terjadi secara turun temurun selama puluhan bahkan ratusan tahun silam. Meskipun terdapat nilai pendidikan spiritual setelah melakukan kawin lari, karena sistem perkawinan dengan cara adat menuntut para orang tua harus memiliki konsep spiritualitas yang tinggi sehingga tradisi ini mampu bersanding dengan ajaran-ajaran Islam seperti sabar, ikhlas, tawakal, pemaaf, dan ukhuwah islamiyah, namun akibat dari kawin lari tersebut juga banyak menimbulkan keresahan, gejolak hati, dan mengganggu ketenangan batin keluarga karena memang tradisi tersebut tidak sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam agama Islam.<sup>18</sup> Bahkan kemungkinan-kemungkinan buruk lebih besar ditimbulkan dari pada manfaatnya.

Seremonial *nyongkolan*, sebagai tradisi atau kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi perkawinan pada suku Sasak, sangat lazim dilakukan setiap warga. Kegiatan *nyongkolan* diawali dengan memberangkatkan mempelai putra dan mempelai wanita menuju kediaman orang tua mempelai

---

<sup>17</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi dan Perubahan Pondok Pesantren*, (Jakarta: LKIS, 2016), vii.

<sup>18</sup> Tata cara *merariq* (menikah) dalam Islam adalah *khitbah* (meminang).

wanita yang diiringi dengan arak-arakan dari pihak keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar rumah mempelai pria. Sementara kerabat mempelai wanita siap menanti dan menyambut kedatangan kedua mempelai. Rombongan kedua mempelai biasa mengenakan baju adat Sasak Lombok lengkap dengan tata riasnya serta diiringi rombongan musik seperti: gamelan, rebana, gendang *beleq* (gendang besar) dan musik *kecimol*.

Dalam pelaksanaan tradisi *merariq nyongkolan* tidak jarang didapati perilaku-perilaku negatif sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Waris Zainal selaku tokoh agama sekaligus Kepala Desa Terong Tawah Lombok, ia mengatakan:

“... biasanya dalam kegiatan tradisi ini ada kegiatan menari joget-jogetan di situ tidak bisa terbedung berbaur antara laki-laki dan perempuan. Jadi, masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut menari bersama dan pada umumnya para penari itu mengkonsumsi minuman keras sehingga hal ini berdampak kepada ketidakstabilan emosi yang sering memicu perkelahian antar individu mauapun anatar kelompok meski hanya disebabkan bersenggolan saat menari. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mengganggu fasilitas umum, karena jalanan menjadi ramai dan macet. Para peserta juga lalai melaksanakan salat (terutama salat asar), dan bahkan sengaja tidak menunaikannya. Hal demikian, dikarenakan para peserta yang sudah terlanjur berhias diri enggan untuk berwudu.”<sup>19</sup>

Dengan budaya atau tradisi tersebut timbul kekhawatiran munculnya dampak negatif yang lebih besar, meskipun sebagian orang menyatakan kegiatan tersebut dalam rangka melestarikan budaya lokal (*local wisdom*), namun konsep *aṣlah*-nya dinilai masih kurang. Untuk itu diperlukan tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang mampu menjelaskan makna dari tradisi yang sesungguhnya.

Kiai Muhammad Mustiadi Abhar sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah sekaligus sebagai *Mursyid Tarekat al-Qadiriyyah wa an-Naqṣabandiyah an-Nahḍiyah* Darul Falah. Di samping sebagai tokoh sentral di Pondok Pesantren Darul Falah, ia juga merupakan penggerak elemen-elemen kemasyarakatan yang mampu melakukan perubahan tradisi yang selama ini terjadi di masyarakat yaitu merubah tradisi *merariq nyongkolan* lama yang jauh dari nilai-nilai keislaman

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan ustaz Waris Zainal



kepada tradisi *merariq nyongkolan* baru yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam salah satunya dengan mengganti musik *kecimol* dengan khadrah atau marawis.

Terdapat beberapa langkah-langkah atau strategi kiai dalam melakukan perubahan budaya *merariq nyongkolan* lama yang dinilai kurang islami menuju ke tradisi *merariq nyongkolan* baru yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Kiai melakukan komunikasi dengan masyarakat Sasak Lombok yang terlibat dalam kegiatan tradisi tersebut yaitu dengan metode komunikasi dakwah *bilhikmah* (bijaksana), melalui pengajian-pengajian rutin yang diadakan oleh pimpinan Pesantren Darul Falah Pagutan, yaitu setiap hari ahad untuk jamaah putra dan hari selasa untuk jamaah putri.<sup>20</sup> Pimpinan Pesantren Darul Falah juga menyampaikan pencerahan (*da'wah bilhikmah*) kepada masyarakat terkait perilaku yang tidak sesuai dan menyimpang dari ajaran agama pada acara majelis *Badruttamam*.<sup>21</sup>

Kiai merajut hubungan harmonis dengan publik internal (masyarakat pesantren) dan publik eksternal (masyarakat luar pesantren) dengan membangun komunikasi dalam menyebarkan pesan, informasi, dan publikasi, serta berbagai kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pimpinan (kiai). Dalam hal ini, kiai memanfaatkan keberadaan alumni Pesantren Darul Falah di tengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat melalui majelis-majelis taklim atau pesantren, Madrasah Diniyah, masjid musala yang dipimpin oleh alumni Pesantren Darul Falah sebagai upaya membangun hubungan masyarakat (humas).

Kiai dalam hal ini memanfaatkan fungsi humas dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat. Senada dengan yang dijelaskan oleh Nawawi<sup>22</sup> bahwa humas merupakan rangkaian kegiatan suatu Lembaga yang bertujuan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kiai Muhammad Mustiadi Abhar.

<sup>21</sup> Majelis *Badruttamam* adalah kegiatan pengajian rutin setiap satu bulan sekali yaitu pada malam tanggal 15 bulan Hijriah yang di ketuai oleh TGH. Muammar Arafat, putra dari Kiai Muhammad Mustiadi Abhar, agenda dalam kegiatan ini tidak hanya berupa pengajian, ceramah, akan tetapi juga ada beberapa kegiatan yang lain seperti sholawatan, drama santri yang menyesuaikan dengan tema setiap bulannya, misalkan : apabila Majelis *Badruttamam* jatuh pada bulan Agustus maka tema yang diambil adalah tentang kemerdekaan Republik Indonesia.

<sup>22</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 73.

untuk membangun relasi yang harmonis dengan pihak tertentu dari masyarakat di luar Lembaga atau organisasi tersebut. Kiai memanfaatkan beberapa hasil kerja humas seperti melakukan timbal balik, kegiatan saling membantu, dan membangun kerjasama antar kiai, pondok pesantren, dan masyarakat sekitar.

Selain itu, Sagala<sup>23</sup> menjelaskan bahwa humas suatu organisasi harus membuat langkah-langkah secara jelas demi mencapai tujuan. Langkah-langkah yang perlu diatur secara matang adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi. Dengan membuat pola persiapan yang jelas, tujuan terhadap perubahan di masyarakat dapat terlaksana dengan baik.

Kiai memberikan pencerahan kepada masyarakat; dalam hal ini, para alumni Pesantren Darul Falah membantu dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kiai guna menanamkan kesadaran dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Karenanya kiai menawarkan sebuah solusi kepada masyarakat yang melakukan tradisi *merariq nyongkolan* yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan *merariq nyongkolan* melalui cara-cara yang islami sesuai dengan syariat Islam, di antaranya adalah: a) menganjurkan para peserta untuk memakai pakaian adat yang menutup aurat, b) melarang peserta untuk mengkonsumsi minuman keras, c) meniadakan *ikhtilāt*, d) mengganti musik-musik *kecimol* dengan musik khadrah dan marawis sehingga pengantin dapat *barākah* dari lantunan salawat dan mendapat syafaat Rasulullah saw. Dengan berubahnya substansi kegiatan dan media *nyongkolan*, maka tidak ada lagi hal-hal negatif yang timbul dari kegiatan *merariq nyongkolan* pada tradisi masyarakat Sasak Lombok.

Kiai menggunakan komunikasi nonverbal melalui pendekatan sosial kepada masyarakat; secara rutin menghadiri acara hajatan masyarakat seperti acara akikahan, *diba'an* (bacaan salawat), perkawinan, maulidan, kenduri, *selamatan* kematian, dan acara-acara keagamaan lainnya baik di rumah pribadi masyarakat, di masjid, di surau, dan di musala. Dengan demikian, secara tidak langsung terjalin hubungan harmonis antara kiai dengan masyarakat sehingga kiai dengan

---

<sup>23</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfabet, 2000), 46.

mudah mempengaruhi masyarakat untuk bertransformasi dari budaya-budaya yang tidak islami menuju budaya atau tradisi yang bernilai Islam.

Kiai menggunakan komunikasi ancaman kepada masyarakat khususnya alumni Pesantren Darul Falah; apabila mereka (masyarakat pesantren maupun masyarakat luar pesantren) mengundang kiai dalam acara *merariq nyongkolan* yang tidak sejalan dengan syariat Islam atau tetap melakukan kebiasaan lama dan menggunakan musik *kecimol*, maka kiai tidak akan hadir pada acara tersebut. Sementara, jika kiai tidak hadir dalam acara-acara sakral tersebut, maka acara pernikahan *merariq nyongkolan* dinilai kurang sempurna dan kurang *barākah* karena kehadiran kiai sangat dinanti-nanti oleh pihak keluarga dan mempelai pengantin.

Ketika pemimpin memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, maka akan lebih mudah untuk merubah budaya lama masyarakat (yang tidak sesuai dengan syariat Islam) dengan budaya baru yang lebih baik. Richard L Daf mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana informasi ditukar dan dipahami oleh dua orang atau lebih biasanya dengan maksud untuk memotivasi dan atau mempengaruhi perilaku.<sup>24</sup> Definisi tersebut juga memberikan arti tiga komponen utama dalam proses komunikasi, yaitu: pengirim, pesan, dan penerima. Pengirim atau *sender* adalah pemrakarsa suatu komunikasi atau sumber komunikasi. Pesan adalah informasi yang telah disandikan oleh *sender* kepada *receiver*. Selain itu, komunikasi juga berkaitan dengan proses interaksi sosial dalam masyarakat termasuk konten interaksi yang dilakukan secara langsung maupun media komunikasi.

### **Perubahan Budaya *Merariq Nyongkolan***

Perubahan social dapat terjadi akibat perubahan pergaulan hidup masyarakat. Perubahan social akan selalu ada dalam setiap interaksi antar manusia. Salah satu penyebab perubahan sosial pada masyarakat adalah adanya perubahan yang mempengaruhi keseimbangan masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi pada perubahan geografis, biologis, ekonomis, serta kebudayaan. Kondisi

---

<sup>24</sup> Ricard L Daft, *Management*, Terj. Diana Angelika (Jakarta, Salemba Empat, 2006), 414.

zaman secara global yang senantiasa berkembang juga mempengaruhi perubahan sosial di tengah masyarakat.

Perubahan berasal dari kata ‘ubah’, yang memiliki arti berganti, berbeda/tidak sama. Kata ‘ubah’ mengalami proses penambahan imbuhan menjadi ‘perubahan’ yang mempunyai arti situasi dan kondisi yang berubah, beralih, dan bertukar.<sup>25</sup> Arti perubahan dapat disimpulkan sebagai bergantinya atau bergesernya satu keadaan menjadi keadaan lain. Secara sederhana, perubahan change (dalam bahasa Inggris) atau tagyīr (dalam bahasa Arab) dapat dikatakan sebagai terjadinya sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Dan perubahan juga dapat dimaknai sebagai peralihan kondisi lama/sebelum (before condition) menjadi kondisi baru/setelah (after condition).<sup>26</sup>

Adapun pengertian perubahan yang dikutip dari beberapa ahli dalam Abdul Hakim,<sup>27</sup> di antaranya adalah: *Pertama*, Potts dan La Marsh mengatakan, bahwa perubahan adalah perpindahan yang terjadi di lingkungan suatu lembaga/organisasi dari situasi saat ini menuju situasi yang diinginkan di masa akan datang. *Kedua*, Wagner dan Hollenback mengatakan, bahwa perubahan adalah upaya mengkonstruksii cara berpikir dan perilaku yang umum menuju sasaran atau visi yang berbeda dari sebelumnya. *Ketiga*, Richard L. Daft mengatakan, bahwa perubahan adalah kutipan suatu perilaku atau gagasan baru yang dilakukan sebuah lembaga/organisasi untuk kemudian dilakukan penyesuaian format agar lembaga/organisasi dapat bertahan dengan kondisi yang lebih baik.

Perubahan suatu masyarakat mengandung tiga agenda penting: *Pertama*, perubahan bersifat analitis, sifat ini mengacu kepada kualitas abstrak tentang struktur sosial dan peroses perubahannya. Secara analisis proses ini bersifat universal baik dari segi ruang dan waktu. Dalam hal ini perubahan mengandung pengertian terjadinya peningkatan kompleksitas sosial suatu masyarakat.<sup>28</sup> *Kedua*,

---

<sup>25</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 1094.

<sup>26</sup> Winardi, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: Kencana, 2005), 1.

<sup>27</sup> Abdul Hakim, *Pengelolaan Perubahan Berbasis Nilai-nilai Islami*, (Semarang: EF Press Digimedia, 2015), 5.

<sup>28</sup> Irwan Abdullah, *Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya dalam Jurnal Homaniora*, Vol. XIV. No. 3/2003, 3.

perubahan bersifat historis, peroses ini menunjukkan periode waktu tertentu yang memperlihatkan ciri-ciri baru dalam suatu masyarakat.<sup>29</sup> Ketiga, perubahan bersifat praktis dari serangkaian kebijakan yang dirumuskan untuk pembangunan konfleksitas masyarakat.<sup>30</sup>

Dalam hal perubahan budaya, tokoh agama dan gerakan dakwahnya dapat diposisikan pada posisi yang berbeda. Dalam pengertian bahwa, agama dan dakwah yang dilakukan di tengah masyarakat dapat dikategorikan sebagai agen yang bisa merubah institusi masyarakat, struktur masyarakat, dan nilai-nilai (*values*) yang berkembang di masyarakat. Dalam terminologi sosiologis, perubahan sosial adalah bentuk perubahan yang menyeluruh baik pola, rupa, sifat, watak, dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antarmanusia sebagai perorangan maupun kelompok.

Selanjutnya terdapat faktor-faktor dalam perubahan sosial yang mempengaruhi proses perubahan sosial itu sendiri, di antaranya adalah: faktor pendidikan, teknologi, nilai-nilai budaya, tradisi, dan gerakan sosial.<sup>31</sup> Menurut Fakih, perubahan dapat dinilai sebagai bentuk lain dalam perubahan sosial, di mana perubahan tersebut menjadi tujuan utama setiap gerakan sosial.<sup>32</sup>

Samuel Koenig mengatakan, bahwa, perubahan sosial terjadinya penambahan atau pertukaran dalam ragam kehidupan manusia, modifikasi tersebut bisa saja terjadi karena faktor-faktor internal maupun eksternal.<sup>33</sup> Menurut Noeng Muhajir, perubahan dalam sosiologi dan antropologi dapat dimaknai sebagai adanya perubahan yang mendasar hingga terjadi perubahan nilai kultural. Bersamaan dengan itu, terjadi proses penyesuaian, pemungutan, atau penyaringan terhadap budaya lain.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> Irwan Abdullah, *Tantangan...*, 3.

<sup>30</sup> Robert Nisbeet, *Social Change*, cet. 1, (New York: Harper & Row, 1972), 3.

<sup>31</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, cet. 1, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 422.

<sup>32</sup> Mansur Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 38.

<sup>33</sup> Samuel Koenig, *Man and Society: The Basic Teaching of Society*, cet. 1, (New York: Barner & Noble Inc. 1957), 279.

<sup>34</sup> Noeng Muhajir, *Islam Idiologi Transformatif, dalam Suara Muhammadiyah*. No. 9. Th ke-81, tanggal 1-15 Mei 1996, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah, 1996), 48.

Menurut Weber,<sup>35</sup> hampir semua pemuka agama memiliki wewenang dan kharisma. Dengan wewenangnya, pemimpin yang kharismatik bisa saja mendeklarasikan atau memunculkan hukum-hukum baru berdasarkan wewenangnya. Agar dapat memiliki pengaruh pada masyarakat, maka kiai harus menyaturagikan ide, visi, cita-cita sebagai upaya dalam membentuk tatanan yang lebih mapan. Teori perubahan Max Weber ini secara implisit dapat diperoleh dalam penjelasannya mengenai transisi menuju kapitalisme.<sup>36</sup>

Raimont Firth menyebutkan bahwa perubahan dapat terjadi karena ada actor penggerak. Penggerak dalam suatu perubahan social bersumber dari dalam dan luar. Maksud dari sumber yang berasal dari dalam adalah adanya pendapat baru. Sedangkan sumber yang berasal dari luar adalah adanya perubahan system interaksi antar masyarakat dan untuk sebagian lagi terletak dalam kekuatan ekspansinya peradaban.<sup>37</sup>

Posisi strategis yang dimiliki oleh sosok kiai dalam berinteraksi dengan budaya lokal, dapat dianalisis dari lima aspek penting: *Pertama*, kiai sebagai penghubung antara *the great tradition* dengan *the little tradition*. Artinya bahwa kiai menjadi penjelas antara agama sebagai *the great tradition* dan budaya sebagai *little tradition*.<sup>1</sup> *Great tradition* adalah tradisi dari sebagian kecil orang (*the reflective few*) yang suka memikirkan tradisi yang dimiliki. Sedangkan *little tradition* adalah tradisi dari sebagian besar orang yang jarang memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka miliki.<sup>38</sup>

Dalam Islam terdapat konsepsi realitas, di mana Islam sebagai realitas sosial menghadirkan setidaknya “dua Islam” yang sebagian sarjana memperkenalkannya dengan istilah *great tradition* (tradisi besar) dan *little tradition* (tradisi kecil).<sup>39</sup> Islam sebagai tradisi besar atau sering pula disebut sebagai tradisi pusat (*center*)

---

<sup>35</sup> Max Weber memperkenalkan pendekatan *verstehen* (pemahaman) yang berupaya menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku manusia.

<sup>36</sup> Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: the Free Press 1966), 357.

<sup>37</sup> Raymin Firth, et. al, *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia; Suatu Pengantar Antropologi Budaya*, (Bandung: Sumur Bandung, 1960), 8.

<sup>38</sup>M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), 3.

<sup>39</sup>Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, cet 1, (Jakarta: Paramadina, 1999), 12-13.

dipandang sebagai doktrin yang permanen, atau sekurang-kurangnya menjadi sebuah interpretasi yang melekat pada ajaran dasar. Dalam lingkup yang lebih sempit, doktrin ini tercakup di dalam konsepsi keimanan dan syariat hukum Islam yang mengatur pola berpikir dan bertindak setiap muslim.<sup>40</sup>

Masyarakat dengan tradisi kecil (*local tradition*) merupakan *realm of influence* yang berada di kawasan pengaruh besar Islam. Di mana letak geografis suatu wilayah yang jauh dari pusat peradaban Islam (pusat tradisi), maka akan semakin kuat tradisi lokalnya. Akan tetapi asumsi itu tidaklah selalu benar. Dengan perumpamaan lain, bahwa masyarakat Arab sebagai pusat peradaban tradisi Islam tidak harus selalu lebih islami ketimbang masyarakat di Indonesia. Keadaan tersebut juga menjadi sebaliknya manakala nilai-nilai Islam yang berkembang mampu berakulturasi dengan budaya-budaya lokal dari masyarakat.

Terdapat banyak faktor yang menjembatani munculnya sebuah tradisi, sehingga mendorong persentuhan antara dua buah tradisi lokal dengan tradisi Islam. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam, komunikasi dan transportasi mampu sebagai mediator dalam kontak interaksi sehingga muncul sebuah tradisi.

## **Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan, terdapat beberapa kesimpulan, yaitu kiai pimpinan Pesantren Darul Falah memiliki kemampuan yang baik dalam memimpin khususnya dalam hal komunikasi dengan masyarakat melalui beberapa strategi komunikasi yaitu:

*Pertama*, kiai melakukan komunikasi dengan masyarakat Sasak Lombok yang terlibat dalam kegiatan tradisi *merariq nyongkolan* dengan metode komunikasi dakwah *bilhikmah* (bijaksana), melalui pengajian-pengajian rutin yang diadakan oleh pimpinan Pesantren Darul Falah Pagutan.

*Kedua*, kiai membina hubungan harmonis kepada publik internal dan publik eksternal untuk membangun komunikasi dua arah dengan menyebarkan pesan, informasi, dan publikasi, serta berbagai kebijakan- kebijakan yang telah

---

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, *Konteks*, 13.

ditetapkannya. Dalam hal ini, kiai memanfaatkan keberadaan alumni di tengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan pesan dakwah kiai kepada masyarakat melalui majelis-majelis taklim, pesantren, Madrasah Diniyah, masjid musala yang dipimpin oleh alumni Pesantren Darul Falah Mataram.

*Ketiga*, kiai menggunakan komunikasi nonverbal melalui pendekatan sosial kepada masyarakat yaitu dengan secara rutin menghadiri acara hajatan masyarakat seperti acara akikahan, *diba'an*, perkawinan, maulidan, kenduri kematian dan acara-acara keagamaan baik di rumah pribadi masyarakat ataupun di masjid, surau dan musala.

*Keempat*, kiai menggunakan komunikasi berupa ancaman kepada masyarakat khususnya alumni Pesantren Darul Falah yang apabila mereka mengundang kiai dalam acara *merariq nyongkolan* yang tidak sejalan dengan syariat Islam (tetap melakukan kebiasaan lama dan menggunakan musik *kecimol*), maka kiai tidak akan hadir pada acara tersebut sebagai bentuk *punishment* kiai terhadap masyarakat yang masih melakukan tradisi *merariq nyongkolan* yang tidak sesuai syariat Islam.



### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Jakarta. Paramadina.
- Bawani, Imam. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo. Kazanah Ilmu.
- Bertran, Alvin. L. (1980). *Sosiologi*. alih bahasa Sanapiah S. Faisal. Surabaya. PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Budiawanti, Erni. (2000). *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta. LkiS.
- Bungin, Burhan. (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Kencana.
- Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan: Pendidikan, Perencanaan dan Evaluasi, Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dkk. Yogyakarta. Pustaka Timur.
- Daff, Richard L. (2005). *The Leadership Experience*. Canada. Thomson.
- Efendi, Nur. (2014). *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Kontruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta. Teras.
- Ellen, Netting et. al. (2004). *Social Work Macro Practice*. Third Edition. Boston. Allyn.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. (1991). Jakarta. PT. Cipta Adi Pustaka.
- Fakih, Mansur. (1998). *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Firth, Raymin, et al. (1960). *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Budaya*. Bandung. Sumur Bandung.
- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Almansur. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitaitaif*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. (2010). *Metodology Research II*. Yogyakarta. Ando Offset.
- Hidayat, Mansur (2016). *Model Komunikasi Kiai dengan Santri di Pesantren*. Jurnal Komunikasi. Vol. 2. No. 6. Januari 2016.
- Irwan, Abdullah. (2003). *Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya dalam Jurnal Homaniora*. Vol. XIV. No 3/2013.
- James, L. Price. (1972). *Handbook of Organizational Measurement*. London. DC. Healt and Company.

- Kartono, Kartini. (1994). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Kasali, Renald. (2006). *Change!* Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kelly, R. (1998). *The Power of Followership: How to Create Leaderspeople Want to Follow and Followers Who Lead Themselves*. New York. Doubleday Currency.
- Koening, Samuel. (1957). *Man and Society: The Basic Teaching of Society*. New York. Barner & Noble Inc.
- Lewin, Kurt. (1935). *A Dynamic Theory of Personality: Selected Papers*. New York. McGraw-Hill.
- Lexy, Moleong J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mac. Iver. (1937). *Society, A Tex Book of Sosiology*. New York. Farrar and Renehat.
- Manab, Abdul. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta. Kalimedia.
- Muhajir, Noeng. (1996). *Islam Idiologi Transformatif, dalam Suara Muhammadiyah*. No. 9. Thn. ke-81. Tanggal 1-15 Mei 1996. Yogyakarta. Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah.
- Nasution, M. Nur. (2006). *Manajemen Perubahan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nasvian, Moh. Fuad. (2013). *Model Komunikasi Kiai dengan Santri*. Jurnal Wacana. 16 (4).
- Nawawi, Ismail. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Nisbeet, Robet. (1972). *Social Change*. New York. Harper & Row.
- Nursyam. (2005). *Indikator dan Pengukuran Pengembangan SDM di Pesantren, dalam A. Halim et. al., Manajemen Pesantren*. Yogyakarta. Pustaka Pesantren.
- Pranowo, M. Bambang. (1999). *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta. Adicita Karya.
- Quinn, Patton Michael (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbuy Park. Sage Publication.
- Robbin, Stephen P. & Mary Coulter. (2010). *Manajemen. Edisi ke-sepuluh. Jilid 2*. Erlangga.
- Robbin, Stephen P. (2001). *Organizational Behavior*. New Jersey. Prentice Hall International Inc.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. (2008). *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Terj. Diana Angelica. Jakarta. Salemba Empat.

- Saifullah, Asep dan Rusdiana Ahmad. *Manajemen Perubahan*. Bandung. Pustaka Setia.
- Schein, Edgar H. (1997). *Organizational Culture and Leadership*. San Fransisco. Jossey-Bass.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. (1994). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sumidjo, Wahjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta. Grafind.
- Suprpto. (2013). *Semberak Dupa di Pulau Seribu Masjid*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung. Teknik Tarsito.
- Sutrisno, Edi. (2010). *Budaya Organisasi*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Weber, Max. (1966). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York. The Free Press.
- Wibowo. (2012). *Manajemen Perubahan*. Edisi Ketiga. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Zaltman, Gerald dan Mellaine Wallendorf. (1979). *The Uncertain Relevance of Newness: Organizational Learning and Knowledge Flows*. Californi. Primary Scientics.
- Zeffane, Rachid. (1994). *Understanding Employee Turnover: The Need for a Contingency Approach*. International Journal of Manpower. Vol. 15. No. 9. 1994.
-